



DETERMINAN TINGKAT PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE* INDONESIAN STANDARD DI KOTA KENDARI

Muhammad Irsiad Gufran, Muhammad Natsir*, dan Tajuddin

Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor penentu tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari yang terdiri dari (kemanfaatan, kemudahan, minat penggunaan dan kendala). Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan menggunakan kuesioner kepada responden pengguna QRIS di Kota Kendari. Data dianalisis menggunakan analisis regresi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari. Dengan teknik *purposive sampling*, 100 responden terlibat pada riset ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat sistem pembayaran QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari. Kenyamanan sistem pembayaran QRIS tidak mempengaruhi tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari. Minat menggunakan sistem pembayaran QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari dan hambatan penggunaan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari.

Kata Kunci: QRIS, Sistem Pembayaran, Tingkat Penggunaan QRIS Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Informasi Artikel

Diajukan: 28 September 2023

Direvisi: 11 Oktober 2023

Diterima: 16 Oktober 2023

*Corresponding Author:
dr_m.natsir@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dunia bisnis di Kota Kendari juga menambah catatan persaingan ketat di kalangan para pebisnis. Perkembangan teknologi hadir untuk menjawab berbagai tantangan di era digital. Teknologi yang semakin berkembang juga sudah memasuki ranah keuangan dan sistem pembayaran. Sistem pembayaran yang berbasis digital dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam serta menjalani kehidupan menjadi lebih efektif dan efisien.

Menurut Nasution (2021), arus digitalisasi masuk secara deras ke Indonesia dan akan semakin menguat di masa depan khususnya populasi yang terbilang besar dan didominasi oleh generasi Y dan Z yang menjadi pangsa pasar yang prospektif. Pada saat yang sama angka penduduk *unbanked* masih tinggi sehingga membuka peluang pasar lebih besar lagi. Pesatnya pertumbuhan alat pembayaran begitu terasa, seiring dengan pengembangan teknologi dalam sistem pembayaran yang sedang berkembang saat ini. Penggunaan teknologi modern sebagai instrumen pembayaran non tunai, baik secara domestik maupun secara internasional, telah berkembang pesat disertai dengan berbagai inovasi yang mengarah pada penggunaannya yang semakin efisien, aman, cepat, dan nyaman. Dengan adanya QRIS, diharapkan transaksi pembayaran lebih efisien atau murah (Sriekaningsih, 2020:4).

Berdasarkan keterangan resmi Bank Indonesia (BI), *Quick Response Indonesian Standard* (QRIS) adalah kombinasi dari berbagai jenis QR Code dalam berbagai Penyelenggaraan Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Kegiatan jual beli digital yang menggunakan QR Code menjadi lebih aman, cepat, serta mudah. QRIS adalah suatu upaya standarisasi yang dikeluarkan oleh BI untuk seluruh perusahaan yang menggunakan *financial technology* (*fintech*), seperti halnya Gopay, ShopeePay, OVO, Dana, LinkAja dan Dompotku. QRIS merupakan sebuah standar pembayaran berupa kode QR yang ditetapkan oleh BI untuk mendukung dan memfasilitasi pembayaran digital di Indonesia.

Secara umum, fasilitas yang menunjang penggunaan QRIS oleh masyarakat luas telah tersedia dengan baik. Banyaknya masyarakat yang menggunakan smartphone dan internet banking yang semakin mudah digunakan diberbagai wilayah sangat mendukung penggunaan QRIS di Indonesia. Begitu juga yang terjadi di Kota Kendari, penggunaan QRIS akan sangat membantu pelaku usaha dan masyarakat dalam kemudahan dan keamanan transaksi keuangan dengan cara non tunai.

Ana et al. (2022) menyatakan bahwa dibalik kemudahan yang ditawarkan QRIS, masih banyak masyarakat yang belum menggunakan QRIS untuk berbagai transaksi keuangan yang dilakukannya. Masyarakat yang belum memanfaatkan QRIS dalam proses transaksi dapat disebabkan karena masyarakat belum paham secara detail terkait dengan QRIS atau masyarakat masih merasa nyaman bertransaksi secara tunai (Ana dkk, 2022). Fakta lain diperkuat oleh Gabriella dkk. (2021) bahwa penggunaan QRIS sebagai inovasi pembayaran digital pada saat ini belum terlalu dimanfaatkan dalam kegiatan usaha di Indonesia terutama UMKM.

Sektor usaha dapat membantu dan mendorong percepatan penggunaan ekonomi digital. Untuk itu, setiap penyedia Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dengan basis QR Code, baik itu pihak lokal ataupun asing, sudah wajib untuk menggunakan QRIS. Hal ini sesuai dengan aturan yang tertuang dalam Peraturan Anggota Dewan Gubernur (PADG) No.21/18/2019 terkait implementasi Standar Internasional QRIS untuk metode pembayaran.

Di sisi lain, regulator juga ingin menerapkan aspek keamanan dan perlindungan konsumen dalam rangka menjaga masyarakat pada praktek-praktek kejahatan di dunia digital (*cybercrime*) selama melakukan transaksi pembayaran secara digital. Dengan menggunakan QRIS, regulator berharap aspek perlindungan konsumen menjadi hal yang mudah untuk diterapkan karena penyelenggara jasa sistem pembayaran hanya menyediakan satu layanan kode QR untuk berbagai jenis aplikasi pembayaran digital (Saputri, 2020)

Saat ini di Sulawesi Tenggara penggunaan transaksi dengan metode pembayaran digital QRIS mencapai 76.666 kali hingga per Januari 2022. Transaksi digital melalui QRIS terus meningkat signifikan dalam kurun waktu empat tahun terakhir penyebabnya dikarenakan pembayaran QRIS lebih efisien.

Pada bulan April 2022, pengguna QRIS di Sulawesi Tenggara mencapai 83.222 pengguna, dengan Kota Kendari menjadi daerah dengan pengguna QRIS terbanyak yakni 45.881 pengguna. Deputy Kepala Perwakilan BI Sultra Prasetyo (2022) mengatakan bahwa pihaknya terus mendorong akselerasi transformasi ekosistem ekonomi dan keuangan digital antara lain melalui transaksi keuangan digital atau non tunai.

Pengguna QRIS saat ini masih didominasi oleh pelaku usaha kecil mencapai 42,99 persen, kedua usaha mikro capai 31,95 persen, usaha menengah 23,61 persen, dan terendah usaha besar hanya 1,35 persen. Sedangkan di sisi volume transaksi terbesar dicatatkan oleh usah lainnya, usaha besar dan usaha mikro. Total nominal transaksi dengan menggunakan QRIS sepanjang 2022 tercatat Rp 195,80 miliar."

Fakta sosial yang ada pada kalangan masyarakat, sistem ini masih memerlukan adanya sosialisasi terkait prosedur penggunaannya serta manfaatnya, kondisi ini dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang masih memilih sistem pembayaran kontan dibandingkan dengan virtual. Dalam kenyataannya, penerapan QRIS masih dirasa cukup membebaskan pihak penjual produk atau jasa, karena dikenakan *Merchant Discount Rate* (MDR) dengan jumlah 0,3% dari tiap transaksi di atas Rp100.000 dan 0% untuk tiap transaksi dibawah Rp100.000. MDR merupakan potongan yang dikenakan oleh bank penyedia jasa QRIS dari setiap transaksi yang melibatkan sistem pembayaran QRIS.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Soon (2008) kode QR adalah suatu jenis kode matriks atau kode batang dua dimensi yang dikembangkan oleh Denso wave. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berasal dari Jepang yang mempublikasikan kode QR pada tahun 1994 dengan fungsionalitas utama yaitu dapat dengan mudah dibaca oleh pemindai QR merupakan singkatan dari *quick response* atau respons cepat, yang sesuai dengan tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan mendapatkan respons yang cepat pula. Berbeda dengan kode batang, yang hanya menyimpan informasi secara horizontal, kode QR mampu menyimpan informasi secara otomatis, kode QR dapat menampung informasi yang lebih banyak dari pada kode batang.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR code. QRIS dikembangkan oleh industri sistem pembayaran bersama dengan BI agar proses transaksi dengan QR Code dapat lebih mudah, cepat, dan terjaga keamanannya (BI,2019)

Theory Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989) dengan bersandar pada *Theory of Reasoned Action* (TRA). Model TRA mengemukakan bahwa perilaku individu didorong oleh niat perilaku dimana niat perilaku merupakan fungsi dari sikap individu terhadap perilaku dan norma subjektif yang melingkupi kinerja perilaku. Dengan kata lain, menyatakan bahwa yang perilaku dan niat untuk berperilaku adalah fungsi dari sikap seseorang terhadap perilaku dan persepsi mereka tentang perilaku.

Ada 3 faktor yang mempengaruhi penggunaan sebuah sistem sesuai yang diusulkan oleh Fred Davis. Pertama, *perceived usefulness* (kemanfaatan) Menurut Wang, Wang dan Lin (2003) kemanfaatan adalah definisi di mana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan suatu sistem maka akan dapat meningkatkan kinerjanya. Kemanfaatan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan teknologi akan meningkatkan produktivitas kinerja (Davis, 1989). Berdasarkan pengertian diatas dapat kita artikan bahwa penggunaan teknologi atau IT dapat meningkatkan kinerja dan efektifitas dari penggunaannya. Kedua, *perceived ease of use* (kemudahan), kemudahan pada teknologi diartikan sebagai suatu ukuran kepercayaan akan komputer yang gampang dipahami & digunakan Davis dalam (Ayu, 2014). Dan Davis dalam (Karim, 2017) menjelaskan bahwa sebuah pelaksanaan atau sistem teknologi yg terdapat kemudahan didalamnya akan lebih gampang untuk diterima oleh pengguna. Ketiga, *intention to use* (minat menggunakan), minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Istilah minat merupakan terminologi aspek kepribadian untuk menggambarkan adanya kemauan, dorongan (*force*) yang timbul dari dalam diri individu untuk memilih objek lain yang sejenis.

Indikator hambatan yang digunakan pada penelitian sesuai dengan penelitian terdahulu QRIS di mata UMKM : Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS yang menemukan bahwa persepsi hambatan untuk menggunakan QRIS yaitu kondisi jaringan internet, beban biaya transaksi, batasan limit transaksi, (Setiawan, 2020).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki akun atau aplikasi dompet digital dan yang sudah terstandarisasi oleh QRIS di Kota Kendari. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) pada tahun 2022 bahwa jumlah pengguna QRIS di Kota Kendari berjumlah 45.881 pengguna. Penentuan jumlah sampel atau responden dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin yang diperoleh sebanyak 100 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu menggunakan kuesioner atau angket. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak dengan cara uji t dan uji f.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda dengan metode OLS diperoleh R^2 sebesar 0,403, artinya variasi tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari dapat dijelaskan oleh variabel kemanfaatan, kemudahan, minat menggunakan dan hambatan sebesar 40,3%, sedangkan sisanya sebesar 59,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Untuk mengetahui pengaruh variabel Kemanfaatan, Kemudahan, minat menggunakan dan Hambatan terhadap tingkat penggunaan di Kota Kendari digunakan Regresi Linear Berganda, dengan hasil sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hipotesis	β	p-value
Kemanfaatan → Tingkat Penggunaan	0,332	0,011
Kemudahan → Tingkat Penggunaan	-0,096	0,508
Minat Menggunakan → Tingkat Penggunaan	0,300	0,025
Hambatan → Tingkat Penggunaan	0,296	0,002

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, dapat diketahui beberapa hal. Pertama, apabila kemanfaatan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard meningkat 1 (satu) satuan maka akan menyebabkan tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari meningkat sebesar 0,332. Kemanfaatan (X_1) Nilai sig 0,011 < 0,05. Berdasarkan nilai ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh kemanfaatan terhadap tingkat penggunaan QRIS. Variabel kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2022) yang menyatakan bahwa manfaat berpengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS sebagai metode pembayaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa teori yang relevan salah satunya ialah *Theory Acceptance Model* (TAM), penggunaan QRIS dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa responden merasakan manfaat yang signifikan dari QRIS.

Kedua, apabila kemudahan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard meningkat 1 (satu) satuan maka akan menyebabkan tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari menurun sebesar -0,096. Kemudahan (X_2) Nilai sig 0,508 > 0,05. Berdasarkan nilai ini dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kemudahan terhadap tingkat penggunaan QRIS. Variabel kemudahan tidak berpengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemudahan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecocokan teknologi (*Technology Fit Theory*) yang menyatakan bahwa penerimaan teknologi baru akan diterima jika teknologi tersebut cocok dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya.

Ketiga, apabila minat menggunakan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard meningkat 1 (satu) satuan maka akan menyebabkan penggunaan QRIS di Kota Kendari meningkat sebesar 0,300. Minat Menggunakan (X_3) Nilai sig 0,025 < 0,05.

Berdasarkan nilai ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara minat menggunakan terhadap tingkat penggunaan QRIS. Variabel minat menggunakan berpengaruh positif dan signifikan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari Menurut Teori Perilaku Berdasarkan Sikap (*Theory of Planned Behavior/TPB*): TPB menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor: sikap (*Attitude*) terhadap perilaku, norma subjektif (*Subjective Norms*), dan kendali perilaku yang dirasakan (*Perceived Behavioral Control*). Dalam konteks QRIS, minat menggunakan QRIS dapat tercermin dalam sikap individu terhadap QRIS sebagai metode pembayaran. Jika individu memiliki sikap positif terhadap QRIS, mereka cenderung memiliki minat yang tinggi untuk menggunakannya. Norma subjektif mengacu pada pengaruh orang lain atau lingkungan sosial dalam mempengaruhi minat individu untuk menggunakan QRIS. Persepsi kendali perilaku yang dirasakan mencerminkan keyakinan individu tentang kemampuannya untuk menggunakan QRIS secara efektif. Semakin positif sikap, norma subjektif yang mendukung, dan persepsi kendali perilaku yang tinggi, maka semakin tinggi juga minat individu untuk menggunakan QRIS dan tingkat penggunaan QRIS yang lebih tinggi.

Terakhir, apabila hambatan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard meningkat 1 (satu) satuan maka akan menyebabkan penggunaan QRIS di Kota Kendari meningkat sebesar 0,296. Hambatan menggunakan QRIS (X_4) Nilai sig $0,002 < 0,05$. Berdasarkan nilai ini dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh antara hambatan terhadap tingkat penggunaan QRIS. Variabel hambatan berpengaruh positif dan signifikan. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel hambatan menggunakan QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari. Walaupun signifikan Teori penerimaan teknologi yang dikembangkan oleh Davis (1989), menjelaskan bahwa adopsi dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kegunaan teknologi tersebut. Dalam konteks QRIS, jika pengguna atau merchant menganggap QRIS sulit digunakan dibandingkan dengan metode pembayaran lain, mereka mungkin enggan mengadopsi atau menggunakan QRIS. Faktor-faktor seperti kesulitan teknis, ketidakfamiliaran, atau kurangnya pengetahuan tentang QRIS dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam tingkat penggunaan QRIS.

Selain itu, berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai probabilitas F-hitung ($0,000 < \text{Level of Significant } (0,05)$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel determinan yang terdiri dari (Kemanfaatan, Kemudahan, minat menggunakan dan hambatan) berpengaruh signifikan terhadap tingkat penggunaan QRIS di Kota Kendari.

Menurut sebagian responden, mereka percaya bahwa hambatan yang ada mempengaruhi tingkat penggunaan QRIS. Beberapa diantara mereka menganggap bahwa kondisi jaringan yang kurang stabil hambatan utama yang membuat mereka enggan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Mereka mengungkapkan bahwa jaringan yang kurang merata di Kota Kendari merupakan faktor utama sulitnya bertransaksi melalui QRIS, terutama di daerah yang lebih terpencil atau di sektor usaha tertentu

Hasil dari penelitian ini relevan dengan hasil penelitian terdahulu, Pengaruh penggunaan sistem pembayaran QRIS terhadap pengembangan UMKM di Kota Medan yang menemukan bahwa semakin besar hambatan, maka akan menurunkan intensi UMKM untuk menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi perempuan, yang berpendidikan terakhir S1 dan bekerja sebagai pegawai swasta Hasil analisis menunjukkan bahwa kemanfaatan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard (QRIS) berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Kota Kendari (nilai Sig t-hitung ($0,011 < \text{Level of Significance } 0,05$)) Hasil analisis menunjukkan bahwa kemudahan terhadap sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard (QRIS) tidak berpengaruh terhadap tingkat penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) (nilai Sig t-hitung ($0,508 > \text{Level of Significance } 0,05$)). Hasil analisis menunjukkan bahwa minat menggunakan sistem pembayaran Quick Response

Indonesia Standard (QRIS) berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Kota Kendari (nilai Sig t-hitung (0,025) < Level of Significance 0,05)) Hasil analisis menunjukkan bahwa hambatan sistem pembayaran Quick Response Indonesia Standard (QRIS) berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Kota Kendari (dan nilai Sig t-hitung (0,002) < Level of Significance 0,05).

REFERENSI

- Ana et al. (2022). Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Kota Tarakan, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 2, No 3, h. 92-101
- Arifiyanto, M., & Kholidah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pengetahuan Produk, Persepsi Manfaat dan Promosi terhadap Minat Penggunaan Uang Elektronik berbasis server. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(3), 697–706. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31390>
- Bank Indonesia. (2022). Sistem Pembayaran Dan Pengelolaan Uang Rupiah : Sekilas SistemPembayaranDiIndonesia.https://www.bi.go.id/id/fungsiutama/sistem_pembayaran/default.aspx#floating-1
- Bank Indonesia, (2019). QRIS : Satu QR Code Untuk Semua Pembayaran.https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruangmedia/newsrelease/Pages/SP_216_219.aspx (05 juli.2022).
- Davis,F.D. (1989). "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*.Vol. 13 No. 5: pp319-339.
- Gabriella *et al.*, (2021). Analisis Peraturan Penggunaan QRIS Sebagai Kanal Pembayaran Pada Praktik UMKM Dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital, *Jurnal Hukum Kenotariatan*, Vol. 6, No. 3, h. 491-509.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Nasution, Rina anasti (2021). Analisis presepsi pedagang pada penggunaan QRIS sebagai alat transaksi UMKM di kota Medan
- Rahman, Ahmad Fahri Syaifuddin Kurnia. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minant Penggunaan QRIS Sebagai Metode Pembayaran pada Masa Pandemi, *Jurnal INASJID*, Vol. 1, No. 1, h. 1-21.
- Saputri, Oktaviana Banda. (2020) Preferensi Konsumen Dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Sebagai Alat Pembayaran Digital, *Jurnal Kinerja*, Vol. 17, No. 2, h. 237-247.
- Setiawan, I. W. A., Luh Putu Mahyuni, (2020). QRIS Di Mata UMKM : Eksplorasi Persepsi Dan Intensi UMKM Menggunakan QRIS. volume 9, nomor 10, hal 921 -946, E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Soon, Tan Jin. (2008). QR Code. Singapore. Synteshis journal 2008.
- Sriekaningsih, Ana. (2020). *QRIS dan Era Baru Transaksi Pembayaran 4.0*, (Yogyakarta: CV Andi Offset).
- Yani, E., Lestari, A. F., Amalia, H., & Puspita, A. (2018). Pengaruh Internet Banking Terhadap Minat Nasabah Dalam Bertransaksi Dengan Technology Acceptance Model. *Jurnal Informatika*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.31>